

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inkulturasi budaya Indonesia berawal dari masuknya bangsa-bangsa asing ke Indonesia yang awalnya memiliki tujuan untuk berdagang. Dengan masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia, secara tidak langsung bangsa-bangsa tersebut membawa kebudayaan yang dimilikinya masuk dan berkembang di Indonesia. Oleh karena itu Indonesia memiliki berbagai suku bangsa dengan berbagai kebudayaan yang beraneka ragam yang berkembang selama berabad-abad dan dipengaruhi oleh kebudayaan bangsa-bangsa asing yang datang ke Indonesia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat, seperti media interaksi yaitu *handphone*, internet dan segala media sosial yang berkembang sangat canggih di masyarakat dunia membuka semua pengetahuan yang awalnya sulit untuk diperoleh menjadi sangat mudah untuk mengakses segala informasi yang dibutuhkan. Seperti Inkulturasi yang merupakan elemen-elemen yang membangkitkan sisi-sisi baru pada kebudayaan yang telah tersusun dan hidup selama ratusan tahun dapat diketahui dengan adanya media interaksi. Dimana Inkulturasi mendorong kebudayaan berkembang menjadi lebih kaya dari yang sebelumnya. Budaya-budaya asing yang datang ke Indonesia meninggalkan jejak berupa hasil budaya manusia seperti nilai-nilai, agama, ideologi, seni dan lain sebagainya.

Agama yang berkembang di Indonesia diantaranya Hindu, Budha, Kritten dan Islam, sementara itu agama memiliki pengaruh di seluruh penjuru wilayah di Indonesia, mulai dari adat-istiadat, tradisi, ritual pelaksanaan ibadah, tempat ibadah dan keseniannya. Mesjid adalah tempat ibadah bagi umat yang beragama Islam. Dekorasi atau pola hias pada mesjid terkait langsung pada jaman dan budaya masyarakat pelaku dari budaya tersebut. Penerapan pola hias pada Mesjid sangat bervariasi dan berbeda-beda pada setiap mesjid, tergantung pada dimana mesjid itu berada dan budaya apa yang berkembang di daerah tersebut.

Di Sumatera Utara terdapat tujuh etnis diantaranya: Batak Toba, Batak Karo, Pak-Pak Dairi, Batak Simalungun, Mandailing, Melayu dan Nias. Setiap etnis memiliki perbedaan disebabkan oleh pengaruh lingkungan kebudayaan dan pola kehidupan masing-masing daerah. Suku Melayu merupakan salah satu etnis di Sumatera Utara yang bermukim di Pesisir Timur pulau Sumatera dan Pesisir Barat kalimantan. Salah satu wilayah yang menjadi tempat bermukim suku Melayu di wilayah Sumatera Utara adalah kota Tanjung Pura di Kabupaten Langkat.

Keberadaan suku Melayu di kota Tanjung Pura Kabupaten Langkat merupakan wilayah Kesultanan Melayu Langkat. Banyak peninggalan bersejarah yang ada di kota ini, salah satu peninggalan bersejarah kerajaan ini yang masih terawat sampai saat ini adalah Mesjid Azizi.

Mesjid Azizi di Tanjung Pura Kabupaten Langkat dibangun oleh Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah Sultan Langkat ke-7, yang merupakan putra dari

Sultan Musa al-Muazzamsyah pada tahun 1902 Masehi di kota Tanjung Pura Kab. Langkat. Masjid Azizi di Tanjung Pura merupakan peninggalan dari kerajaan Melayu yang mengagumkan setelah istana Maimun di Medan. Dengan pola bangunan yang indah, tata letak, interior yang megah menjadikan Masjid Azizi di Tanjung Pura menjadi warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya, dengan demikian kekayaan budaya dimasa lalu akan tetap selalu dikenang oleh generasi-generasi yang akan datang. (BKM Masjid Azizi Tanjung Pura H. Abul Hasan, SE)

Arsitektur bangunan pada Masjid Azizi merupakan gabungan dari budaya Melayu dan beberapa budaya lain seperti Aceh, Turki, Persia, India dan Arab. Masjid Azizi di Tanjung Pura memiliki warna Ornamen khas Melayu Islam yaitu warna kuning. Jika dari luar arsitektur bangunan fisik kubah dan menara seperti bangunan mesjid islam di India, sementara arsitektur dalam mesjid mengadopsi bangunan mesjid pada masa kerajaan Otoman di Turki. (citizen jurnalis tv NET10 Agus Sidarta, Langkat, SUMUT)

Arsitektur bagian dalam Masjid Azizi memang mengadopsi bangunan interior pada masa kerajaan Otoman di Turki, namun penerapan pola hias pada interiornya mengadopsi ornamen-ornamen khas Melayu dan Aceh, serta kaligrafi-kaligrafi Arab, yang merupakan Inkulturasi Budaya rupa. Disisi lain masyarakat sekitar kurang memahami bahwa pola hias pada interior Masjid Azizi ini merupakan perpaduan budaya lain yang merupakan inkulturasi budaya. Hal inilah yang menjadi titik tolak untuk keberangkatan penelitian yang akan di laksanakan.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian pada bangunan Mesjid Azizi dengan judul penelitian “Inkulturası Budaya: Studi Tentang Penerapan Pola Hias pada Interior Mesjid Azizi di Tanjung Pura Kabupaten Langkat”, untuk lebih mengetahui pola hias apa saja yang diterapkan pada Mesjid Azizi di Tanjung Pura.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah diketahui tidak terlalu luas. Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang yang telah dikemukakan, serta berpedoman pada tujuan dari identifikasi masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah penerapan pola hias pada interior Mesjid Azizi di Tanjung Pura.

1. Bentuk penerapan pola hias pada interior Mesjid Azizi di Tanjung Pura tidak semua khas budaya Melayu.
2. Masuknya budaya Melayu dan beberapa budaya lain pada interior Mesjid Azizi di Tanjung Pura.
3. Wujud inkulturasi budaya Melayu, Aceh, Turki, Persia, India, dan Arab pada Mesjid Azizi di Tanjung Pura.
4. Pengaruh dari penerapan pola hias budaya Melayu dan beberapa budaya lain seperti budaya Aceh, Turki dan Arab pada Mesjid Azizi di Tanjung Pura.

5. Meneliti bagaimana masuknya pengaruh budaya lain seperti Aceh, Turki, Persia, India dan Arab pada Mesjid Azizi di Tanjung Pura.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis maka penulis merasa perlu membatasi masalah-masalah dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis membatasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk penerapan pola hias pada interior Mesjid Azizi di Tanjung Pura tidak semua khas budaya Melayu.
2. Pengaruh dari penerapan pola hias budaya Melayu dan beberapa budaya lain seperti budaya Aceh, Turki dan Arab pada Mesjid Azizi di Tanjung Pura.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan “suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pola hias yang diterapkan pada interior Masjid Azizi di Tanjung Pura?
2. Bagaimana Pengaruh dari penerapan pola hias budaya Melayu dan beberapa budaya lain seperti budaya Aceh, Turki dan Arab pada Masjid Azizi di Tanjung Pura?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, pada umumnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak akan dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut.

Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak di capai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui lebih jauh tentang bentuk-bentuk pola hias pada interior Masjid Azizi di Tanjung Pura.
2. Dapat mengidentifikasi bagaimana Masjid Azizi di Tanjung Pura ini dibangun dengan perpaduan banyak budaya.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan dokumentasi bagi perpustakaan UNIMED dan daerah Sumatera Utara.
- b. Sebagai bahan rujukan dan referensi yang relevan bagi mahasiswa dan pemerintah daerah setempat dalam sektor kesenian pariwisata.
- c. Menambah literatur baru tentang Masjid Azizi peninggalan bersejarah budaya Melayu.
- d. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya khusus yang berkaitan dengan inkulturasi budaya pada bangunan, khususnya bangunan Melayu.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pengenalan bagi masyarakat pentingnya peninggalan bangunan bersejarah Masjid Azizi di Tanjung Pura.
- b. Menambah wawasan mengenai jejak peninggalan bersejarah bagi generasi penerus dan masyarakat yang ingin mengetahui bagian-bagian dari penerapan pola hias pada interior Masjid Azizi di Tanjung Pura.
- c. Sebagai pedoman bagi pemerintah dan masyarakat untuk upaya pelestarian bangunan bersejarah Masjid Azizi di Tanjung Pura.